

**IDENTIFIKASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH  
MENENGAH KEJURUAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA  
MOTOR BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN  
PENDIDIKAN**

**SKRIPSI**

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh :**

**EMANTU FERLI**

**2012/1202123**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF  
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Identifikasi Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Teknik Sepeda Motor Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Nama : Emantu Ferli

NIM/BP : 1202123/2012

Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Jurusan : Teknik Otomotif

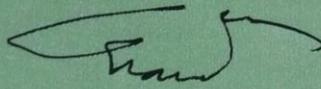
Fakultas : Teknik

Padang, 02 Agustus 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

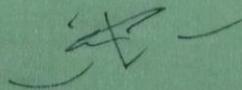


Dr. R. Chandra, M.Pd  
NIP. 19571127 198301 1 001



Drs. Erzeddin Alwi, M.Pd  
NIP. 19600303 198503 1 001

Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan Teknik Otomotif



Drs. Martias, M.Pd  
NIP. 19640801 199203 1 00

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Emantu Ferli

NIM : 1202123/2012

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif  
Jurusan Teknik Otomotif  
Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

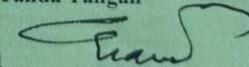
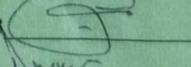
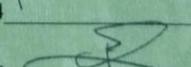
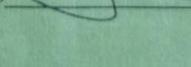
Identifikasi Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah  
Kejuruan Program Keahlian Teknik Sepeda Motor  
Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan  
Pendidikan

Padang, 02 Agustus 2017

**Tim Penguji**

- |               |                            |
|---------------|----------------------------|
| 1. Ketua      | : Dr. R. Chandra , M.Pd    |
| 2. Sekretaris | : Drs. Erzeddin Alwi, M.Pd |
| 3. Anggota    | : Dr. Wakhinuddin S, M.Pd  |
| 4. Anggota    | : Drs. M. Nasir, M.Pd      |
| 5. Anggota    | : Drs. Andrizal, M.Pd      |

**Tanda Tangan**

1   
2   
3   
4   
5 

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Emantu Ferli**  
Nim/TM : 1202123/2012  
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif  
Jurusan : Teknik Otomotif  
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul **“Identifikasi Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Teknik Sepeda Motor Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 2 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



**Emantu Ferli**  
NIM. 1202123/2012

## ABSTRAK

**Emantu Ferli. 2017.** "Identifikasi Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Teknik Sepeda Motor Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Unsur utama dalam perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan bergantung pada penguasaan kompetensi oleh guru. Meninjau pentingnya peran guru dalam membentuk lulusan maka diperlukan penyesuaian kompetensi profesional guru. Program Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) adalah program studi yang banyak dikembangkan dan diminati masyarakat. Penelitian ini menjawab kebutuhan kompetensi profesional yang harus dikuasai guru TSM berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik Delphi. Analisis data menggunakan triangulasi sumber dan pencarian konsensus. Rumusan awal kompetensi profesional Guru TSM terdiri dari 4 bidang yaitu bidang keteknikan; bidang *engine*; bidang sasis dan suspensi; dan bidang kelistrikan. Hasil identifikasi putaran pertama tersusun 23 standar kompetensi, 35 sub kompetensi dan 138 indikator esensial. Identifikasi putaran kedua adalah pencarian konsensus dan klarifikasi kepada responden terhadap setiap kompetensi yang telah tersusun pada identifikasi sebelumnya. Seluruh kompetensi tercapai konsensus dengan persentase persetujuan lebih dari 50%.

Hasil klarifikasi responden terdapat masukan dan usulan baru. Setelah dilakukan perbaikan, hasil rumusan secara keseluruhan memiliki 23 standar kompetensi yang terdiri dari 39 sub kompetensi dan 152 indikator esensial. Identifikasi putaran ketiga dilakukan untuk memberikan level taksonomi pendidikan yang harus dikuasai oleh Guru pada setiap standar kompetensi. Domain Taksonomi pendidikan yang digunakan adalah domain kognitif proses dan domain pengetahuan. Hasil identifikasi putaran ketiga memberikan amanat bahwa Guru TSM perlu menguasai domain kognitif proses C2; 8,7% untuk C3; 30,43% untuk C4; 43,47% dan 17,4% untuk C5. Kemudian menguasai domain pengetahuan sebesar K1; 8,7% untuk K2; dan 39,13% untuk K3. 52,17

**Kata kunci:** Kompetensi Profesional Guru, Teknik Sepeda Motor, Kurikulum KTSP

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Identifikasi Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Teknik Sepeda Motor Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Teknik Otomotif.

Terima kasih yang sangat tulus penulis ucapkan kepada Kedua Orang tau yang telah memberikan segalanya dalam menempuh studi. Kemudian kepada Bapak Dr.R.Chandra,M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengarahan, masukan serta waktu bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Bapak Drs.Erzeddin Alwi, M.Pd selaku pembimbing II atas perhatian, masukan, serta waktu bimbingan dalam pembuatan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, ijinkanlah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Fahmi Rizal, M.Pd, M.T selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.

2. Bapak Drs. Martias, M.Pd dan Bapak Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Wakhinuddin S, M.Pd selaku Penesehat Akademik.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Teknik khususnya Jurusan Teknik Otomotif, serta karyawan yang telah membantu penulis selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Keluarga dan orang tua tercinta atas segala doa dan motivasinya.
6. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi materi maupun teknik penulisannya. Oleh karena itu semua kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan.

Padang, 02 Agustus 2017

Penulis

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMA JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Kejuruan .....	10
B. Tujuan Pendidikan Kejuaruan .....	15
C. Kurikulum Pendidikan Kejuruan .....	19
D. Lulusan Pendidikan Kejuruan .....	21
E. Kompetensi.....	24
F. Kompetensi Guru .....	26
G. Kompetensi Profesional .....	30
H. Kriteria Standar Kompetensi Dunia Industri.....	37
I. Kerangka Kualifikasi Nasinal Indonesia.....	40
J. Penelitian yang Relevan .....	43
K. Kerangka Konseptual .....	46

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	50
B. Tempat Penelitian .....	51
C. Instrumen Penelitian .....	51
D. Sampel Sumber Data .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
F. Teknik Analisis Data .....	55
G. Keabsahan Data .....	58

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Data .....	60
B. Menyusun Variabel Kompetensi Profesional Guru .....	62
C. Profil Pakar .....	63
D. Analisis Data dan Deskriptif .....	65
E. Hasil Identifikasi Putaran Pertama .....	65
F. Hasil Identifikasi Putaran Kedua .....	66
G. Hasil Identifikasi Putaran Ketiga .....	66
H. Pembahasan Hasil .....	67

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	131

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
-----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 4.1</b> Variabel Awal Kompetensi Profesional Guru.....	62
<b>Tabel 4.2</b> Profil pakar untuk validasi kompetensi .....	64
<b>Tabel 4.3</b> Jumlah perolehan data hasil identifikasi kuisioner putaran pertama berdasarkan variabel kompetensi .....	66
<b>Tabel 4.4</b> Daftar capaian konsensus setiap standar kompetensi pada variabel kompetensi keteknikan/umum identifikasi putaran kedua .....	71
<b>Tabel 4.5</b> Daftar capaian konsensus level taksonomi standar kompetensi yang ada pada variabel kompetensi keteknikan/umum .....	72
<b>Tabel 4.6</b> Daftar capaian konsensus setiap standar kompetensi pada variabel kompetensi <i>engine</i> identifikasi putaran kedua.....	91
<b>Tabel 4.7</b> Daftar capaian konsensus level taksonomi standar kompetensi yang ada pada variabel kompetensi <i>engine</i> .....	92
<b>Tabel 4.8</b> Daftar capaian Konsensus persetujuan standar kompetensi pada variabel kompetensi sasis dan suspense identifikasi putaran kedua	101
<b>Tabel 4.9</b> Daftar capaian konsensus level taksonomi standar kompetensi yang ada pada variabel kompetensi sasis dan suspensi .....	102
<b>Tabel 4.10</b> Daftar capaian konsensus persetujuan standar kompetensi pada variabel kompetensi kelistrikan identifikasi putaran kedua .....	113
<b>Tabel 4.11</b> Daftar capaian konsensus level taksonomi standar kompetensi yang ada pada variabel kompetensi kelistrikan.....	114
<b>Tabel 4.12</b> Persentase level taksonomi domain kognitif proses yang harus dikuasai Guru SMK Teknik Sepeda Motor.....	125
<b>Tabel 4.13</b> Persentasi Level Taksonomi Domain Pengetahuan Yang Harus Dikuasai Guru SMK Teknik Sepeda Motor.....	126

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar 2.1.</b> Kerangka Konseptual Penyusunan Kompetensi.....	48
<b>Gambar 3.1.</b> Bagan Prosedur Pelaksanaan Penelitian Delphi .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<b>Lampiran 1.</b> Kuesioner Penetapan Variabel.....	133
<b>Lampiran 2.</b> Analisis Penetapan Variabel .....	139
<b>Lampiran 3.</b> Kuesioner Identifikasi Putaran Pertama .....	141
<b>Lampiran 4.</b> Tabulasi Hasil Reduksi Temuan Penelitian Pada Kuesiner Putaran Pertama .....	153
<b>Lampiran 5.</b> Kuesioner Identifikasi Putaran Kedua .....	163
<b>Lampiran 6.</b> Perhitungan Persentase Tingkat Konsensus Pada Kuesioner Putaran kedua.....	179
<b>Lampiran 7.</b> Kuesioner Penetapan Taksonomi.....	185
<b>Lampiran 8.</b> Analisis Perhitungan Persentase Konsensus Pemeringkatan Level Taksonomi Bloom .....	202
<b>Lampiran 9.</b> Surat Izin Penelitian.....	209
<b>Lampiran 10.</b> Surat Rekomendasi Penelitian .....	216
<b>Lampiran 11.</b> Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian .....	221
<b>Lampiran 12.</b> Dokumentasi Kegiatan.....	230

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dalam membentuk pribadi manusia. Hal ini berperan dalam baik buruknya kehidupan manusia. Menyadari hal itu, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, dengan ini diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik, mampu bersaing dan berkembang untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya yang dilakukan manusia untuk memberikan ilmu pengetahuan, perubahan cara berpikir manusia untuk lebih baik. Hal tersebut menciptakan kreativitas yang menimbulkan hal-hal baru yang ditemukan manusia tersebut. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan merupakan upaya penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pembangunan nasional. Seperti yang ditegaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan merupakan pencetak sumber daya manusia yang berorientasi pada kebutuhan industri dan dunia kerja. Kehidupan pendidikan yang semakin berkembang, memberikan lulusan yang kompeten pada tiap tahun.

Namun, perkembangan industri dan dunia kerja berkembang pesat, sehingga pendidikan belum mampu mengimbangi dan menciptakan lulusan yang siap kerja di industri tersebut. Ketidaksesuaian ini menjadikan dunia kerja harus melatih kembali para calon karyawan agar mampu menyesuaikan pekerjaan di perusahaan tersebut. Ini merupakan permasalahan antara dunia pendidikan dan dunia kerja dimana terdapat kesenjangan antara kebutuhan industri dan lulusan lembaga pendidikan. Pemerintah hendaknya harus memperhatikan konsep *link and match*, seperti yang dipaparkan Harry (2013) yakni:

Pemerintah harus memadukan arah pengembangan dunia pendidikan yang selaras dengan skema pembangunan industri nasional. Kemendiknas semestinya memperbanyak jumlah sekolah yang punya spesialisasi sehingga bisa terwujud *link and match* dengan industri nilai tambah. Pendidikan terspesialisasi merupakan kunci keberhasilan pendidikan nasional karena saat siswa lulus, mereka sudah pasti mendapat pekerjaan, karena spesifikasi kemampuannya sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bergerak berdasarkan kebutuhan akan dunia ketenagakerjaan. Sekolah ini menghasilkan lulusan yang siap kerja di dunia industri. Namun, perkembangan zaman yang pesat, banyak lulusan yang kurang kompeten dalam memenuhi kriteria industri, kualitas tamatan merupakan faktor penentu keberhasilan pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Harapan pemerintah lulusan SMK bisa menjadi Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing dan memenuhi kebutuhan industri. Namun, kemampuan akan lulusan SMK masih jauh dari yang diharapkan, seperti yang dijelaskan dalam Kompasiana (2013)

Merekrut dan menyeleksi calon karyawan semakin sulit belakangan ini. Kenyataannya, tamatan SMK sekarang ini benar-benar belum siap kerja. (...) Beberapa alumni SMK yang kami wawancarai mengaku bahwa di sekolahnya peralatan untuk praktek lapangan sangat terbatas. Untuk jurusan mekanik otomotif misalnya, mesin yang disediakan sekolah untuk praktek hanya mesin motor bensin, padahal kami berharap mereka setidaknya mengenal sedikitlah bagaimana rupa mesin motor diesel itu.

Menjadi guru tidak hanya menyalurkan ilmu yang dimiliki, tugas guru juga mendidik siswa dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka punya. Untuk itu, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengimbangi kebutuhan siswa, ide, bakat siswa serta mengikuti perkembangan teknologi di lapangan tersebut. Hal ini bisa menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, sehingga pemikiran siswa lebih terpacu untuk mengeluarkan ide-ide kreatif dalam mengembangkan potensi diri. Merujuk pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8 menyatakan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kemudian dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh guru. Sebagai unsur utama dalam pendidikan guru diharapkan menguasai kompetensi sesuai dengan bidang yang diajarnya, ini bertujuan untuk

mempermudah dalam transfer ilmu kepada peserta didik, sehingga timbul rasa ingin tahu dan kegemaran dari diri siswa, menjadi motivasi siswa dalam belajar. Namun, dalam kondisi dilapangan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang dinamis, karena kompetensi ini mengikuti perkembangan industri yang ada diluar sekolah.

Sistem pendidikan nasional mengharapkan guru bersungguh-sungguh dalam mendidik peserta didik, hal ini seperti dijelaskan dalam Undang-undang Guru dan Dosen BAB II Pasal 6, yaitu:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melihat kondisi pendidikan sekarang, tidak sesuai dengan undang-undang seperti yang dijelaskan diatas, kualitas tenaga pendidik di Indonesia masih tergolong rendah, masalah tersebut dibuktikan masih adanya guru kurang kompeten dalam mengajar sehingga pendidikan berjalan kurang maksimal.

Seperti yang dijelaskan Qory (2013) yakni:

Walaupun secara kuantitas jumlah tenaga pendidik di Indonesia cukup memadai, namun sayangnya tidak diimbangi dengan distribusi yang sesuai dengan kebutuhan dan mutu tenaga pendidik yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang belum sarjana, namun mengajar di SMU/SMK, serta banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki.

Untuk menghasilkan tenaga professional tersebut, peran penting bagi guru untuk selalu memberi contoh semasa mengajar, guru menjadi cermin yang baik bagi siswa. Guru kejuruan merupakan tenaga pengajar yang

memiliki pengetahuan dan keterampilan baik dalam mengajar. Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah kejuruan sangat penting, maka mutlak bagi guru sekolah menengah kejuruan punya keahlian dalam bidang yang diajarkannya. Keahlian tidak hanya dalam hal teori, tetapi juga aplikasinya. Sebaiknya guru sekolah menengah kejuruan mampu mengatur, mengarahkan, mengajarkan dan menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik agar mudah menangkap dan memahami mata pelajaran baik teori maupun praktik.

Guru sekolah menengah kejuruan juga harus mempunyai pengalaman dibidang yang akan diajarkan di sekolah. Sehingga guru mengetahui dengan baik tahap-tahap maupun proses berlangsungnya suatu pekerjaan. Dengan seperti itu guru akan lebih mudah mengarahkan peserta didik untuk mampu bekerja praktik dengan prosedur yang benar dan tepat. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari kompetensi guru yang akan menjadi tolak ukur siswa dalam memahami materi dan sikap profesionalitas dalam bekerja.

Namun, masalah lulusan saat ini seharusnya jadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan. Ini terdapat kesenjangan antara kompetensi keahlian disekolah dan kompetensi yang dibutuhkan dilapangan/dunia kerja. Seperti yang dipaparkan oleh Harmaiurita (2012) yaitu:

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di dunia usaha dan industri sering berjalan lebih cepat daripada perkembangan IPTEK yang ada di SMK itu sendiri. Hal ini menyebabkan kompetensi keahlian yang diajarkan di SMK sering mengalami kesenjangan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusan SMK belum siap bekerja saat mereka lulus.

Berdasarkan pernyataan diatas, kesenjangan tersebut menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik. Untuk itu, pemerintah melakukan perkembangan dan perubahan dalam dunia pendidikan seperti perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum KTSP. Kembalinya kurikulum KTSP memungkinkan berkurangnya materi pembelajaran yang padat, tersusunnya perangkat standar dan patokan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, berkurangnya beban tugas guru yang selama ini sangat berat, serta terbentuknya kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan kemandirian sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah, seperti yang dijelaskan Kunandar (2013:138)

KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan kurikulum semata, untuk memenuhi kebutuhan industri standar pendidikan juga mengacu pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) lahirnya KKNI secara resmi sejak tahun 2012, yakni Peraturan Pemerintah No.8 Tahun 2012 mengenai penyetaraan lulusan dan kualifikasi kebutuhan kerja. hal ini bertujuan untuk mempersiapkan tenaga lulusan yang sesuai dengan jenjang kompetensi yang dimiliki, seperti yang diutarakan Ester (2013)

KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan

kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Adanya KKNi tersebut, maka kriteria lulusan dapat digolongkan menjadi beberapa jenjang, setiap jenjang KKNi memiliki kesetaraan dan pencapaian melalui pendidikan, seperti jenjang 1-3 dikelompokkan dalam jabatan operator, jenjang 4-6 jabatan sebagai teknisi atau analisis, serta 7-9 sebagai jabatan ahli. Dengan adanya jenjang tersebut, maka setiap lulusan memiliki kualifikasi masing-masing menyesuaikan dengan pendidikan dan kompetensi, sehingga penempatan kerja dapat disesuaikan melalui jenjang yang dimiliki oleh lulusan tersebut.

Perubahan sistem pendidikan seperti yang dijelaskan diatas, diharapkan mampu menjadikan sumber daya manusia Indonesia menjadi lebih baik, bisa bersaing dan diakui secara global. Namun, perubahan tersebut juga melalui tahap-tahap pendekatan, mengacu pada kebutuhan diberbagai tempat. Pendidikan pada setiap daerah dipengaruhi oleh ragam budaya, dan perkembangan otonomi daerah. Sehingga diharapkan sekolah mampu melihat kebutuhan industri yang berkembang sekarang, khususnya kompetensi profesional guru pada tiap-tiap sekolah. Sumatera Barat, merupakan wilayah yang memiliki perkembangan industri dan kebutuhan akan tenaga industri yang pesat. Dengan adanya perkembangan dan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Kompetensi Professional Guru Teknik Otomotif Terhadap Kebutuhan Dunia Industri Keahlian Teknik Sepeda Motor Di Sumatera Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pendidikan belum mampu mengimbangi perkembangan industri dan dunia kerja.
2. Adanya kesenjangan kebutuhan industri terhadap lulusan lembaga pendidikan.
3. Kualitas lulusan SMK masih rendah, belum memenuhi kriteria kebutuhan industri.
4. Kurangnya kompetensi guru sehingga pendidikan berjalan kurang maksimal.
5. Adanya kesenjangan kompetensi professional guru dengan perkembangan dunia industri.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah agar pembahasan lebih terfokus, maka penulis membatasi masalah pada poin keempat yakni Adanya kesenjangan kompetensi professional guru dengan perkembangan dunia industri.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah Bagaimana tingkat kesesuaian kompetensi professional guru teknik otomotif terhadap kebutuhan industri bidang teknologi sepeda motor di Sumatera Barat?

### **E. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan usulan baru kriteria kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor.
2. Untuk mengidentifikasi kompetensi profesional guru SMK bidang Teknik Sepeda Motor agar tercapai relevansi kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri.

### **F. Manfaat**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam karya tulis.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Teknik Otomotif di Jurusan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Sebagai bahan referensi bagi pembaca untuk dikembangkan dalam penelitian selanjut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Kejuruan

Pengertian pendidikan kejuruan dikembangkan dari terjemahan konsep *vocational education* (pendidikan kejuruan) dan *accopational education* (pendidikan keduniakerjaan). Keduanya termasuk dalam pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berkaitan dengan pendidikan kejuruan, Henry dan Thompson dalam Berg (2002: 45) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai berikut:

*“Vocational education is “learning how to work”, vocational education has been an effort to improve technical competence and to raise an individual’s position in society through mastering his environment with technology. Additionally, vocational education is geared to the needs of the job market and thus is often seen as contribution to national economic strength.”*

Inti pendapat di atas bahwa pendidikan kejuruan identik dengan belajar bagaimana untuk bekerja. Pendidikan kejuruan berupaya meningkatkan teknik dan posisi seseorang di lingkungannya melalui penguasaan tehnologi. Kemudian pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan kebutuhan pasar kerja. Terakhir pendidikan kejuruan dipandang sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi terhadap penguatan perekonomian nasional. Goskov (2000: 5) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai berikut:

*“The mandate of vocational school and training manifold. first, the vocational education and tarining system should deliver both*

*foundation and specialist skills to private individuals, enabling them to find employment or launch their own business, to work productively and adapt to different technologies, tasks and conditions.”*

Pernyataan Gasskov tersebut dapat diartikan bahwa fungsi pendidikan kejuruan adalah menyiapkan pondasi dan keterampilan khusus pada seseorang, mengembangkannya untuk mendapatkan pekerjaan, membantu untuk bekerja produktif dan adaptif dalam kondisi serta tugas-tugas dengan teknologi yang berbeda.

Sanders dan Stevenson dalam Pavlova (2009: 5) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai berikut:

*“....conceptualisations of vocational education are related to skill in using tools and machines, vocational education is identified a number of dichotomies in these underlying assumptions. These include general knowledge versus specific knowledge; theoretical knowledge versus practical/functional knowledge; conceptual understanding versus proficiency in skills; creative abilities versus reproductive abilities;ratio intellectual skills versus physical skills; preparation for life versus preparation for work.”*

Pendapat di atas dapat menyatakan bahwa pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan keterampilan menggunakan alat atau mesin. Pendidikan kejuruan di identifikasikan pada asumsi dikotomi yaitu pengetahuan umum dengan pengetahuan khusus; pengetahuan teori dengan praktik; pemahaman konsep dengan pemilikan keterampilan; kemampuan kreatif dengan kemampuan reproduktif; keterampilan intelektual kemampuan kemampuan fisik; persiapan untuk kehidupan dengan persiapan untuk bekerja.

Menurut Clarke & Winch (2007: 9) mendefinisikan *“vocational education is confined to preparing young people and adults for working life,*

*a process often regarded as of a rather technical and practical nature.”*

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pembelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik.

Rupert Evans (1978:125) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistim pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu berkerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang bidang perkerjaan lainnya. Sedangkan menurut Muljani A. Nurhadi dalam Bambang Sugestiyadi (2011:11--15) Pendidikan vokasional merupakan pendidikan untuk penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang mempunyai nilai ekonomis, sesuai dengan kebutuhan pasar dengan *education labor coefficient* tinggi. Dari definisi di atas dapat disimpulkan Pendidikan Kejuruan adalah Pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja.

Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang berorientasi pada pekerjaan, karir atau okupasi. Tuntutan dunia kerja berhubungan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat mengharuskan sistem yang sistematis, menyeluruh dan selalu berorientasi futuristik. Dalam hal ini maka pendidikan kejuruan menekankan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara esensi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki

dunia kerja. Orientasi yang demikian akan membawa konsekuensi bahwa pendidikan kejuruan harus dekat dengan dunia kerja.

Menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 pada penjelasan pasal 15 bahwa “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu” (UU No. 20 Tahun 2003). Berdasarkan definisi tersebut, yang dimaksud pendidikan kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 pasal 1 ayat 21 menyatakan bahwa:

Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk dari pendidikan menengah kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan menyiapkan lulusan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah, di samping untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendirian SMK selain memenuhi ketentuan persyaratan penyelenggaraan, jumlah dan kompetensi serta kualifikasi guru, kurikulum, fasilitas dan pembiayaan, sekolah kejuruan harus memenuhi persyaratan tersedianya potensi lapangan kerja, termasuk dunia usaha dan industri (Soenarto, 2003). Dengan demikian SMK memiliki peran penting dalam menyiapkan calon tenaga kerja. Posisi strategis tersebut tampak dalam berbagai aspek berikut:

1. SMK merupakan bagian integral dari sektor industri yang turut berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karenanya SMK perlu dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas.
2. Kualitas SMK merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia.
3. SMK berperan dalam mengurangi indeks pengangguran dalam lingkup lokal maupun nasional.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang lebih mengutamakan pada penguasaan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selanjutnya lulusan dari SMK mampu mengembangkan potensi dirinya baik dengan bekerja di dunia industri/usaha maupun mandiri dengan mendirikan usaha atau membuka lapangan pekerjaan sendiri di lingkungan masyarakatnya.

Beragamnya produk industri merupakan bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Untuk memenuhi berbagai ragam kebutuhan dunia industri tersebut, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 80 maka dibentuklah penjurusan pada SMK.

Adapun bunyi dari aturan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, bidang keahlian pada SMK meliputi: Teknologi dan Rekayasa; Teknologi Informasi dan Komunikasi; Kesehatan; Agribisnis dan Agroteknologi; Perikanan dan Kelautan; Bisnis dan Manajemen; Pariwisata; Seni Rupa dan Kriya; dan Seni Pertunjukan.

Spektrum penjurusan Pendidikan Menengah Kejuruan yang sesuai dengan bidang keahlian, ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menyesuaikan kurikulum 2013 spektrum penjurusan untuk bidang keahlian Teknik Otomotif terbagi menjadi 4 (empat) program keahlian yaitu program keahlian Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Alat Berat dan Teknik Perbaikan Bodi Kendaraan.

## **B. Tujuan Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk: (1) melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar; (3) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; (4) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (PP No. 29 Tahun 1990). Menurut Fajar Hendra Utomo (2009: 9), tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu untuk mempersiapkan,

memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja.

Rupert Evans (1978:53--60) merumuskan pendidikan kejuruan bertujuan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja
2. Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu
3. Mendorong motivasi untuk belajar terus.

Struktur Kurikulum 2013 SMK diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, yang isinya meliputi: pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar dan kompetensi dasar pada setiap Sekolah Menengah Kejuruan (Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013). Peranan pengorganisasian tersebut bertujuan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi inti terdiri atas sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi vertikal menjadi kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran dan telah ditetapkan alokasi waktunya dalam Kurikulum 2013. Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Uraian di atas mendefinisikan pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Dari tujuan pendidikan kejuruan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan kejuruan di samping menyiapkan tenaga kerja yang profesional juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan program kejuruan atau bidang keahlian.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan kejuruan di atas, maka dalam penyelenggaraannya perlu dilandasi prinsip dasar atau falsafah pendidikan kejuruan. Falsafah pendidikan kejuruan yang telah banyak diterapkan di Indonesia adalah yang dirumuskan oleh Prosses. Berikut adalah 16 falsafah pendidikan kejuruan yang rumuskan oleh Charlos Allen Prosser:

1. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
2. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
3. Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.
4. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memberi kemampuan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.

5. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya.
6. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
7. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
8. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
9. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar.
10. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarta nilai).
11. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut.
12. Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
13. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.

14. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
15. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes.
16. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

### **C. Kurikulum Pendidikan Kejuruan**

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat (19) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kesimpulan dari beberapa definisi kurikulum merupakan rancangan dan kegiatan pendidikan secara maksimal yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan umum dan ilmu pengetahuan pada berbagai tempat belajar.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, pemerintah melakukan penyesuaian sistem pendidikan dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Perbaikan dan penyempurnaan dilakukan dengan maksud agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua warga Negara Indonesia tanpa terkecuali. Kurikulum Pendidikan di Indonesia terus diperbaiki dan disempurnakan. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 diperbaiki menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Tahun

2013 dikembangkan Kurikulum 2013 yang dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK). KTSP diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar dan telah disahkan penggunaannya di sekolah, baik negeri maupun swasta, yang diberlakukan secara bertahap pada tahun pelajaran 2006/2007, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan 2 Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Muslich 2008, hlm. 1). Dalam penyusunannya, KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Landasan penyusunan KTSP sekurang-kurangnya menunjukkan (1) adanya undang-undang yang jelas sebagai acuan dalam penyusunan KTSP; (2) adanya PP dan Permendiknas yang dijadikan acuan dalam penyusunan KTSP; (3) khusus untuk madrasah, adanya Surat Keputusan/Edaran Dirjen Pendidikan Islam atau Direktur Pendidikan Madrasah yang dijadikan acuan dalam penyusunan KTSP; dan (4) adanya rencana pengembangan sekolah/madrasah yang dijadikan acuan dalam penyusunan KTSP (Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo 2008, hlm. 46).

#### **D. Lulusan Pendidikan Kejuruan**

(Bulter, 1979: 152--160) menjelaskan kriteria lulusan pendidikan kejuruan secara umum harus memiliki kecakapan:

1. Minimal, pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk jabatannya
2. Minimal, pengetahuan dan ketrampilan sosial, emosional dan fisik dalam kehidupan sosial
3. Minimal, pengetahuan dan ketrampilan khusus dasar

4. Maksimal, kejujuran umum, sosial serta pengetahuan dan ketrampilan akademik untuk jabatan, individu dan masa depannya.

Kualitas lulusan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana-prasarana, alat-bahan, manajemen sekolah, lingkungan (iklim) kerja dan kerjasama industri.

Berdasarkan Kurikulum 2004 yang Berbasis Kompetensi, lulusan pendidikan kejuruan harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang lebih mendalam dan spesifik pada bidang pekerjaan tertentu. Siswa baru dinyatakan dapat meninggalkan sekolah apabila telah memiliki kompetensi-kompetensi yang di syaratkan dengan melalui sertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi atau pihak industri yang berkompeten. Dengan demikian lulusan pendidikan kejuruan siap untuk memasuki dunia kerja dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat/dunia kerja.

Berdasarkan kurikulum SMK tingkat satuan pendidikan yang berorientasi pada sikap, pengetahuan dan keterampilan, lulusan pendidikan kejuruan harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Adapun standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2006 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan SMK sesuai dengan cakupan standar kompetensi lulusan adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Sikap: Lulusan SMK memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
2. Dimensi Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
3. Dimensi Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Finch dan Crunkilton (1999:18) menyatakan bahwa Kualitas lulusan pendidikan kejuruan sebagai berikut: “Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah dan kualitas menurut ukuran masyarakat”. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja. Kriteria kedua meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi nasional ataupun internasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

## **E. Kompetensi**

Kompetensi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup relevan dengan pembahasan, karena kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawabnya. Menurut pendapat Syah (2000: 230), bahwa kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya. Definisi serupa ditegaskan dalam pasal Pasal 1 Ayat 10 UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang seharusnya dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63), mengemukakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu

pekerjaan yang dapat dibuktikan melalui pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63), membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut:

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
2. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Syaiful Sagala (2008: 23) berpendapat bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setiap melaksanakan tugas/pekerjaannya. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan

sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

#### **F. Kompetensi Guru**

Menurut UU No. 14 Th 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Menurut Zamroni (2001: 60) secara singkat guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar. Kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan,

kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2006: 85), menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Pada Pasal 1 ayat 10 UU No. 14 Th 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Dalam hubungannya dengan tenaga pendidik, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Suparlan (2006: 85) berpendapat bahwa “Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya”.

Kunandar (2007: 55), kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru merupakan

perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara komprehensif membentuk kompetensi standar profesi. Kompetensi standar profesi yang harus dimiliki guru mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Menurut Sanusi Uwes yang dikutip oleh Abdul Rohim (2011: 16) menyatakan bahwa, indikator kompetensi guru secara umum adalah:

1. Melaksanakan tugas belajar mengajar dengan memakai perencanaan bahan pelajaran, persiapan mengajar, hadir di kelas sesuai dengan jadwal. Melaksanakan berbagai teknik dan metode mengajar untuk lebih memudahkan pemahaman siswa, melaksanakan evaluasi terhadap bahan pelajaran yang telah disampaikan.
2. Pengelolaan kelas dan mengelola interaksi pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan suasana kondusif.
3. Membantu siswa ketika menghadapi kesulitan baik yang berhubungan langsung dengan pelajaran maupun tidak.
4. Selalu berusaha meningkatkan kepentingan belajar dengan mencari metode-metode baru dalam menyampaikan bahan pelajaran.
5. Selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan bidang studinya yang dipegangnya dengan mengikuti kegiatan ilmiah berupa diskusi atau seminar.
6. Bertanggungjawab untuk membantu sesama guru dan membantu sekolah dalam kegiatan pengembangan kurikulum serta berpartisipasi dalam kepanitiaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Pasal 10 ayat (1) UU guru dan dosen No. 14 Th 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lebih lanjut pada penjelasan atas Pasal 10 Ayat 1 UU No. 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen mendeskripsikan bahwa:

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh kompetensi guru meliputi pengenalan peserta didik secara mendalam, penguasaan bidang studi (meliputi disiplin ilmu dan bahan ajar dalam kurikulum sekolah), penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik (meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran), evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan, pengayaan, pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Persoalan yang penting dalam dunia pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran. Hasil pendidikan ini akan dianggap bermutu tinggi apabila kemampuan sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendidik berpotensi pada peserta didik. Oleh karena itu pendidik sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus bersikap profesional.

### **G. Kompetensi Profesional**

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Menurut Aminatul (2015: 37), profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, kejuruan, dan sebagainya. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal Setrata Satu yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya

2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto (1993: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses

belajar mengajar”. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi professional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana (1994: 61) menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu siswa dalam akal nya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Lebih lanjut A. Samana (1994: 61) menjelaskan:

Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Melihat keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi

tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

Menurut pendapat Martinis Yamin (2009: 7), guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki bakat sebagai guru;
2. Memiliki keahlian sebagai guru;
3. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;
4. Memiliki mental yang sehat;
5. Berbadan sehat;
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila; dan
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 18-19), kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem

pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Yamin (2006: 5), kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

Menurut pendapat Soediartha dalam Hamzah B. Uno (2007: 64), guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Menurut Uzer Usman (2006: 19), kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

1. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
2. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
3. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
4. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Saiful (2007), pengertian kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut.

1. Kemampuan untuk memahami landasan kependidikan
2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan,
3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya,

4. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,
5. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran,
6. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, dan
7. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Menurut E. Mulyasa (2007: 135-136), ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa;
2. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
3. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran,
4. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan

kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

## **H. Kriteria Standar Kompetensi Kebutuhan Industri**

Ruth Mantel (2012) dalam *The Wall Street Journal* menyatakan bahwa, terdapat 4 (empat) keterampilan kerja yang harus dimiliki untuk menunjang kesuksesan karir dalam dunia industri selain kompetensi dasar. Empat keterampilan yang harus dimiliki tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Clear communication*, atau komunikasi yang jelas. Maksudnya adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara jelas, dan menciptakan suatu koneksi/hubungan yang baik melalui komunikasi.
2. *Personal branding*.
3. *Flexibility*, atau keluwesan. Maksudnya adalah kemampuan mengubah diri dan adaptasi sesuai dengan perkembangan jaman.
4. *Productivity improvement*, atau peningkatan produktivitas. Maksudnya adalah kemampuan selalu meningkatkan kinerja dan prestasi kerja.

Berdasar hasil survey Nasional Assosiation of Colleges and Employers USA (2002) menyatakan bahwa kemampuan yang jauh lebih penting dimiliki seorang tenaga kerja adalah *softskill*. Kemampuan *Softskill* tersebut antara lain kemampuan komunikasi, kejujuran, kerjasama, motivasi, kemampuan beradaptasi dan kemampuan interpersonal dengan orientasi nilai pada kinerja yang efektif.

Kemampuan *softskill* diatas, termasuk dalam kecerdasan emosional. Menurut definisinya, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengendalikan diri/mengelola emosi pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Daniel Goleman). Ada lima kecerdasan emosial yang dibutuhkan didunia kerja sekarang ini, yaitu :

1. Kesadaran Emosional , yang meliputi kedewasaan emosi dalam pengambilan keputusan yang *win-win solution*.
2. Pengelolaan Emosional (pengendalian diri) yang meliputi kemampuan kepekaan, sabar dan tabah dalam menjalankan tugas.
3. Motiovasi Diri, yang meliputi kemampuan berpikir positif, ulet dan pantang menyerah.
4. Empati pada Sesama ; yang meliputi kemampuan memahami, merasakan, peduli, hangat, akrab dan kekeluargaan.
5. Ketrampilan Sosial , yang meliputi kemampuan bermusyawarah, bekerjasama, kepentingan umum/tim.

Di sisi lain secara teori, di dalam dunia kerja, ada 3 (tiga) unsur utama yang harus dipenuhi agar seseorang dikatakan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi *knowledge* atau *cognitive domain*, *skill* atau *psychomotor domain*, serta *attitude* atau *affective domain* (Jayagopan Ramasamy, Malaysia 2006). Dalam teori tersebut dikatakan bahwa kompetensi tersebut harus bisa diukur (*measurable*), dinilai, ditunjukkan

(*demonstrable*) dan diamati (*observable*) melalui perilaku pada saat melaksanakan tugas. Sasaran akhir dari kompetensi adalah perilaku yang diharapkan (*desired behaviour*) dan perlu ditunjukkan dalam melaksanakan tugas kompetensi yang berkaitan langsung dengan bidang kerja.

Menurut Spencer & Spencer ada 2 (dua) kompetensi yang berkaitan dengan bidang kerja, yakni *Generic competencies* dan *Functional competencies*. *Generic competencies* merujuk pada kompetensi yang perlu ada pada semua tenaga kerja mengarah ke *softskills*, sikap mental dalam bekerja. *Functional competencies*, merujuk pada kompetensi khusus yang diperlukan bagi suatu fungsi atau pekerjaan tertentu mengarah ke *hardskills* dan kemampuan teknis. Dalam pengembangannya tersebut terbagi atas kebutuhan kemampuan *Knowledge*: diukur melalui ujian penilaian yang dilaksanakan oleh pihak berwenang. *Skill*: diukur dengan mengikutsertakan ke dalam pelatihan-pelatihan tertentu. *Attitude*: diukur secara lebih subjektif melalui penilaian terhadap perilaku yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas. *Knowledge* (melalui pendidikan), *Skill* (melalui pelatihan) dan *Attitude* yg harus dimiliki oleh tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia kerja dengan menggunakan konsep *Link and Match*.

## **I. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)**

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi. Kerangka penjenjangan tersebut menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja. Hal ini dilakukan dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Perpres No. 8 Tahun 2012).

KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. KKNI juga sebagai bentuk sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) nasional yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia nasional yang bermutu dan produktif. Selain itu KKNI yang disusun oleh Kementerian Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan acuan untuk sumberdaya manusia Indonesia dan asing yang bekerja di Indonesia.

Deskripsi KKNI sesuai dengan perumusannya penyusunannya terbagi menjadi dua deskripsi yakni deskripsi umum dan deskripsi spesifik. Deskripsi umum KKNI yaitu mendeskripsikan karakter, kepribadian, sikap dalam berkarya, etika, dan moral yang berlaku pada setiap jenjang. Deskripsi spesifik yaitu mendeskripsikan cakupan keilmuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*know-how*), dan keterampilan (*skill*) yang dikuasai seseorang bergantung pada jenjangnya. Deskripsi spesifik terdiri dari empat untuk utama yaitu:

1. Keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan atau kompetensi;

2. Cakupan keilmuan atau pengetahuan yang dikuasai;
3. Metode dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan yang telah dikuasai;
4. Kemampuan manajerial.

Dalam hal ini KKNI memberikan pengakuan yang setara dan proporsional terhadap ke-empat unsur tersebut dalam menetapkan setiap jenjang kualifikasi dari level-1 sampai level-9. Secara komprehensif KKNI mempertimbangkan dua sisi penting relevansi pendidikan dan pelatihan. Dua sisi tersebut yaitu kebutuhan kompetensi kerja (*job competence*) dalam ranah dunia kerja serta capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh suatu proses pendidikan. Setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perkembangan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat.

Setiap jenjang kualifikasi pada KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja. Jenjang 1-3 dikelompokkan dalam jabatan operator, jenjang 4-6 dalam jabatan teknisi atau analis, serta jenjang 7-9 jabatan ahli. Lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1; lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2; Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3; lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6; dan seterusnya hingga jenjang 9 doktor dan doktor terapan.

Sesuai dengan draf KKNi (2012), posisi KKNi sebagai penyetara capaian pembelajaran dengan kompetensi kerja secara skematik penjenjangannya dapat dilakukan melalui empat jalan. Jalan tersebut terdiri dari jalan pendidikan formal, pengembangan profesi, peningkatan karir di industri/dunia kerja serta jalan berupa akumulasi pengalaman individual. Sehingga KKNi dijadikan rujukan oleh semua pemangku kepentingan yang terkait dan peduli terhadap pengembangan sumberdaya manusia. Selain itu KKNi digunakan sebagai panduan atau pedoman oleh asosiasi profesi, industri, birokrasi pemerintahan dan dunia usaha untuk merencanakan pengelolaan dan peningkatan mutu sumberdaya manusia secara komprehensif dan akurat. Pengelolaan SDM yang dimaksud baik yang berhubungan dengan sistem karir, remunerasi atau pola rekrutmen baru. KKNi sendiri dimaksudkan sebagai pedoman:

1. Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, ninformal, informal atau pengalaman kerja;
2. Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, ininformal atau pengalaman kerja.
3. Menyetarakan kualitas di antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja;
4. Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia.

Melalui Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, KKNI sudah mulai diterapkan pada tahun 2013 dan ditargetkan pada 2016 dapat terlaksana keseluruhan. Dengan penerapan KKNI ini diharapkan akan berdampak positif demi peningkatan SDM Indonesia yang berkualitas. Berikut adalah dampak yang diharapkan dari penerapan KKNI:

1. Meningkatnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu dan berdaya saing internasional agar dapat menjamin terjadinya peningkatan aksesibilitas SDM Indonesia ke pasar kerja nasional dan internasional;
2. Meningkatnya kontribusi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional;
3. Meningkatnya mobilitas akademik untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas dan kerjasama pendidikan tinggi antar negara di dunia;
4. Meningkatnya pengakuan negara-negara lain baik secara bilateral, regional maupun internasional kepada Indonesia tanpa meninggalkan ciri dan kepribadian bangsa Indonesia.

#### **J. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Restu Nur Ciptasari, meneliti tentang kompetensi profesional Guru pendidikan agama Islam kelas XII di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kompetensi profesional guru PAI kelas XII adalah belum secara keseluruhan memenuhi indikator-indikator dalam kompetensi profesional. (2) Usaha-usana yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah: 1) meberdayakan guru-guru PAI untuk mengikuti seminar, loka karya, dan penataran; 2) studi banding ke beberapa sekolahan umum maupun ke sekolaha yang berbasis agama yang dianggap lebih maju; 3) melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.
2. Irma Ariyanti Arif, meneliti tentang analisis kompetensi guru di SMK Negeri 1 Watampone kabupaten Bone. Kompetensi Guru di SMK negeri 1 Watampone diukur dengan melihat 3 (tiga) dimensi kompetensi yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dari perhitungan seluruh indikator, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru memiliki rata-rata yang masingmasing berbeda. Kompetensi pribadi dan kompetensi sosial guru memiliki ratarata paling tinggi dibandingkan kompetensi profesional yang memiliki rata-rata paling rendah. Hal ini membuktikan tingkat kompetensi profesional masih perlu peningkatan agar sesuai dengan yang diharapkan.
3. Ria Nurhayati, meneliti tentang kompetensi profesional guru dalam pelajaran Qur'an Hadits di SMK Muhammadiyah 2 Playen Gunungkidul.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses pembelajaran Qur'an Hadits di SMK Muhammadiyah 2 Playen sudah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dari PWM. Tujuan dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Sedangkan metode, media dan evaluasi disesuaikan dengan materi pelajaran. (2) kompetensi guru pada pelajaran Qur'an Hadits di SMK Muhammadiyah 2 Playen sudah baik. hal ini dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai, mengembangkan materi, penggunaan media sesuai perkembangan teknologi informasi serta melakukan upaya meningkatkan kompetensi profesional.

4. Abdul Rohim, meneliti tentang pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Assalam Cipondoh Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Assalam Cipondoh Tangerang cukup baik.
5. Wasimudin Surya S, meneliti tentang analisis kebutuhan tenaga guru SMK untuk memenuhi proporsi SMK : SMA 70% : 30%. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio SMK : SMA 70% : 30% akan dicapai pada tahun 2015 dengan penambahan SMK baru sebanyak 16.659 sekolah atau setara dengan kebutuhan guru baru sebanyak 483.111 orang (tanpa memperhatikan guru yang pensiun), yang terdiri dari 266.544 guru produktif, 133.272 guru adaptif dan 83.295 guru normatif. Melihat laju kebutuhan guru SMK mencapai 60.388 orang per tahun dan melihat kapasitas LPTK yang ada, maka sampai tahun 2015, rasio SMK : SMA 70% : 30% sepertinya tidak akan tercapai.

6. Muhammadiyah, meneliti tentang analisis kebutuhan sekolah menengah kejuruan teknologi untuk meningkatkan kualitas luaran dalam memenuhi pasar kerja di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengetahuan yang harus dimiliki guru adalah pengetahuan bahasa asing, komputer dan manajemen, 2) keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan dasar keteknikan, keterampilan berkomunikasi dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris, dan keterampilan mengoperasikan komputer, 3) kurikulum yang harus diterapkan adalah kurikulum yang berbasis pada dunia usaha, kewirausahaan, dan kompetensi dengan standard ISO, 4) laboratorium dan studio yang lengkap dan berstandar, dan 5) bengkel kerja dan peralatan yang cukup sesuai tuntutan pasar kerja global atau dunia usaha.

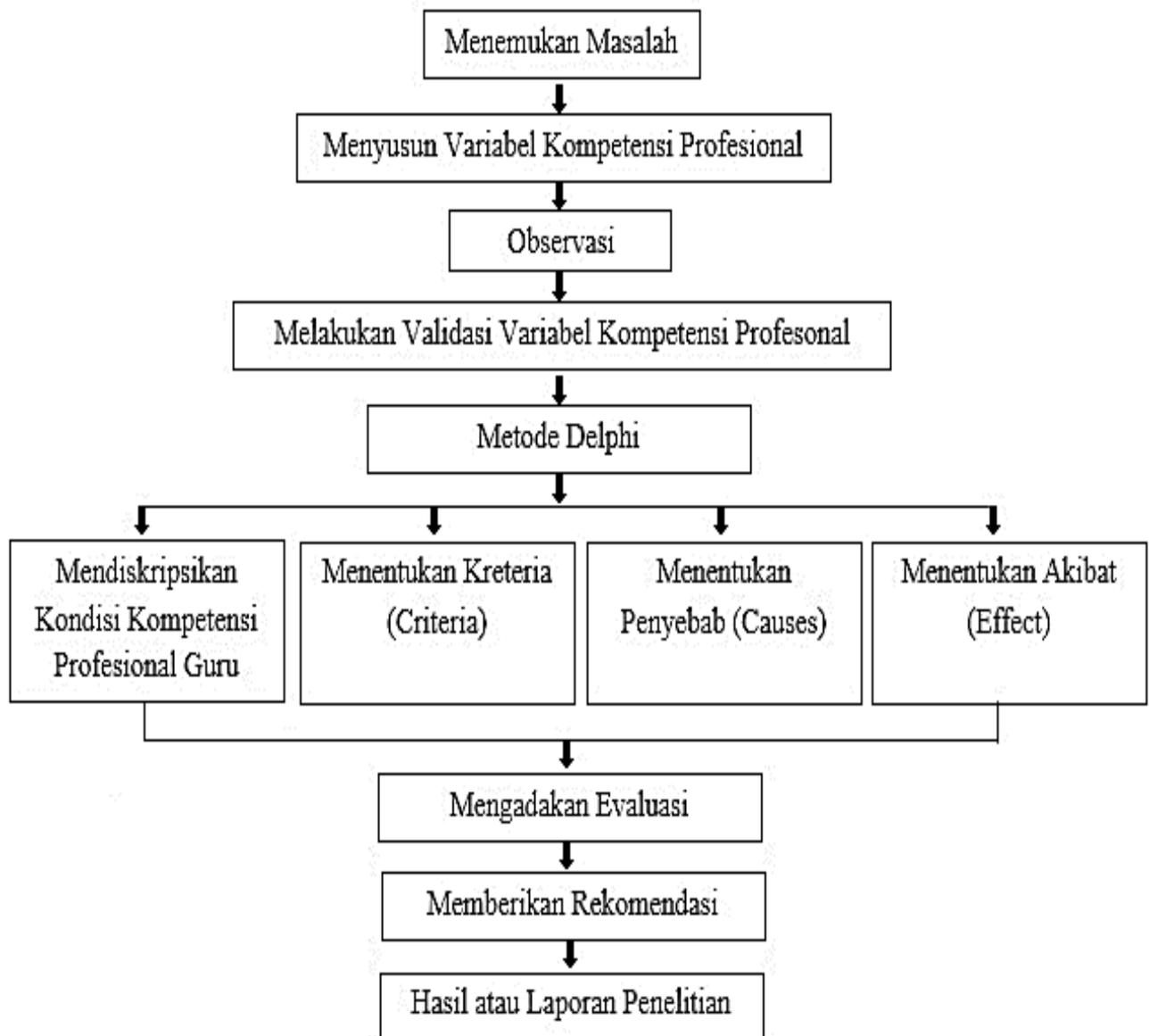
#### **K. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan permasalahan dan tuntutan kebutuhan dunia industri, maka guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan demi tercapainya kompetensi lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia industri (Zamroni: 2001). Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan.

Dengan demikian maka guru harus memiliki kompetensi yang memadai dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi

keberlangsungannya dalam bekerja. Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru tersebut perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Adapun faktor-faktor yang perlu untuk diperhatikan oleh guru adalah implementasi kurikulum, pencapaian standar kompetensi lulusan, KKNI, dan kriteria kebutuhan kompetensi lulusan dari industri. Dengan berbagai pengaruh dari faktor-faktor tersebut diharapkan kompetensi guru dapat dikembangkan, terutama kompetensi profesional. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang Undang guru dan dosen bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (UU No. 14 Tahun 2005). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks maka faktor-faktor tersebut dapat membantu guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Faktor-faktor tersebut juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan lulusan pendidikan kejuruan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan SDM dunia industri.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penyusunan Kompetensi

## L. Pertanyaan Penelitian

### 1. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini penulis berkepentingan untuk mendapatkan informasi terkait dengan latar belakang objek yang diteliti.

- a. Bagaimana kreteria kompetensi profesional guru berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan?
- b. Bagaimana mekanisme identifikasi kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor?

## 2. Tahap perumusan kreteria kompetensi

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data dan pendapat dari para ahli untuk membentuk seperangkat kreteria kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor.

- a. Bagaimana temuan data-data tentang kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor?
- b. Bagaimana pendapat para ahli tentang kreteria kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor?
- c. Bagaimana interpretasi kreteria kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor dari berbagai pendapat para ahli?

## 3. Tahap Pelaporan

Tahap ini menyajikan laporan hasil penelitian secara komprehensif.

- a. Bagaimana temuan-temuan penting pada saat perumusan kreteria kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor untuk mendukung kesimpulan penelitian?
- b. Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan pada dunia pendidikan terutama untuk guru dan calon guru SMK Teknik Sepeda Motor?

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Profesional Guru SMK Teknik Sepeda Motor berdasarkan rekomendasi dari pakar untuk kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri dari 4 bidang kompetensi profesional. adapun ke empat bidang kompetensi tersebut yaitu bidang keteknikan/umum; bidang *engine*; bidang sasis dan suspensi; serta bidang kelistrikan. dimana setiap bidang kompetensi memiliki standar kompetensi dan sub kompetensi serta indikator esensial masing-masing. Adapun Kompetensi Profesional Guru SMK Teknik Sepeda Motor adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis hasil identifikasi putaran pertama terdapat 23 standar kompetensi yang terbagi ke dalam 4 bidang kompetensi. Pada kompetensi bidang keteknikan/umum terdapat 9 standar kompetensi dengan 13 sub kompetensi serta 45 indikator esensial. Pada kompetensi bidang *engine* terdapat 4 standar kompetensi yang terdiri dari 7 sub kompetensi dengan 28 indikator esensial. Pada kompetensi bidang sasis dan suspensi terdapat 5 standar kompetensi yang terdiri dari 8 sub kompetensi dengan 31 indikator esensial. Pada kompetensi bidang kelistrikan terdiri dari 5 standar kompetensi dengan 7 sub kompetensi dan 34 indikator esensial. Pada identifikasi putaran kedua seluruh standar kompetensi telah mencapai konsensus. Hal ini karena capaian persentase konsensus responden dalam menanggapi setiap standar kompetensi telah melebihi 50% dari jumlah

keseluruhan responden. Berdasarkan analisis pada putaran kedua, standar kompetensi yang capaian konsensusnya telah melebihi batas yang ditetapkan namun belum mencapai 100% masih terdapat masukan berupa saran perbaikan atau usulan baru baik standar kompetensi, sub kompetensi maupun indikator esensialnya. Adapun capaian konsensus yang persentasenya telah mencapai 100% seluruhnya berjumlah 20 standar kompetensi. Dengan demikian terdapat 3 standar kompetensi yang harus diperbaiki struksur kompetensinya. Setelah dilakuan perbaikan, hasil rumusan standar kompetensi profesional guru SMK Teknik Sepeda Motor secara keseluruhan berjumlah menjadi 23 standar kompetensi yang terdiri dari 39 sub kompetensi dan 152 indikator esensial.

2. Dilakukannya identifikasi putaran ketiga bertujuan untuk memberikan klasifikasi level taksonomi. Penggunaan level taksonomi adalah sebagai ukuran kemampuan guru SMK Teknik Sepeda Motor pada setiap standar kompetensi. Adapun level taksonomi yang digunakan yaitu taksonomi yaitu dimensi kognitif proses dan dimensi pengetahuan. Taksonomi dimensi kognitif proses terdiri dari 6 level taksonomi yaitu level C1 adalah mengingat, level C2 adalah memahami, level C3 adalah menerapkan, level C4 adalah menganalisis, level C5 adalah mengevaluasi, dan level C6 adalah menciptakan. Sedangkan level taksonomi dimensi pengetahuan terdiri dari 4 level taksonomi yaitu K1 adalah pengetahuan faktual, K2 adalah pengetahuan konseptual, K3 adalah pengetahuan prosedural dan K4 adalah pengetahuan metakognitif (Anderson dan

Krathwohl: 2001). Standar kompetensi yang telah ditetapkan level taksonominya dapat di lihat pada lampiran 8.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa pandangan yang sekiranya dapat dijadikan sebagai saran masukan sebagai berikut:

1. Tanpa mengurangi esensi dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi keperibadian guru, kebutuhan akan kompetensi profesional dalam konteks ini diperlukan bagi seorang guru SMK teknik sepeda motor untuk menunjang peningkatan kualitas lulusan SMK teknik sepeda motor sesuai dengan kebutuhan industri otomotif.
2. Terkait dengan penemuan dan pembahasan penelitian ini, perlu dilakukan pengujian kompetensi profesional guru SMK teknik sepeda motor terhadap kemampuan guru dalam menguasai keseluruhan kompetensi.
3. Perlu dilakukan penelitian tentang kompetensi profesional guru pada bidang studi lain yang ada pada sekolah menengah kejuruan.
4. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan cakupan sampel sumber data yang lebih luas, untuk mendapatkan standar kompetensi yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta; Bumi Aksara
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Berg, Gary A. 2002. *Why Distance Learning?: Higher education administrative practices*. New York: Preager Publishers
- Clarke, Linda & Winch, Christopher. 2007. *Vocational Education: International Approaches, Developments and Systems*. New York: Routledge
- Evans, Rupert N & Her, Edwin L. 1978. *Foundations of Vocational Education*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. 1999. *Curriculum Development In Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gasskov, Vladimir. (2000). *Managing Vocational Training System: Hand Book For Senior Administrators*. Geneva: International Labaour Office.
- Illah Sailah. 2014. Sosialisasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia . diakses online pada [www.kompas.com](http://www.kompas.com) 6 September 2015, 19.15 WIB
- Kemendikbud. 2014. Informasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Diakses online pada [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id). 9 September 2015 Pukul 09.45 WIB
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mantell, Ruth. 2013. *Must-Have Job Skills in 2013*. The Whall Street Journal diakses online di <http://online.wsj.Com/article/SB10001424127887324735104578118902763095818.html>, pada 9 September 2015 pukul 20.05 WIB
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya